

REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL PADA FILM YANG TAK TERGANTIKAN (2021)

Adela Gita Novitasari¹, Fitrinanda An Nur²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan

¹adelagitan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film Yang Tak Tergantikan. Film Yang Tak Tergantikan merupakan film Indonesia karya sutradara Herwin Novianto yang mengangkat kisah tentang drama keluarga, dan telah dirilis pada tanggal 15 Januari 2021. Fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara tokoh Aryati dengan ketiga anaknya pada film tersebut. Tokoh Aryati digambarkan sebagai seorang ibu *single parent* yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes, yaitu "*Two Order of Signification*" atau signifikasi dua tahap. Model analisis semiotika Roland Barthes digunakan peneliti untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos pada film Yang Tak Tergantikan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi dan studi dokumentasi yang kemudian diolah peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film Yang Tak Tergantikan dapat merepresentasikan pola komunikasi antara tokoh Aryati sebagai orang tua tunggal dengan ketiga anaknya, yang dimana terdapat dua pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi *authoritative* dan pola komunikasi *authoritarian*, sedangkan pola komunikasi *permissive* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Orang Tua Tunggal, Semiotika, Film

ABSTRACT

This study aims to find out how the representation of single-parent communication patterns in the film Yang Tak Tergantikan. Yang Tak Tergantikan Film is an Indonesian film by director Herwin Novianto which tells the story of a family drama and was released on January 15, 2021. The focus of this research is on how the pattern of communication that occurs between the character Aryati and her three children in the film. Aryati's character is described as a single parent who is tough, independent, and responsible for educating her children. This research was conducted using qualitative research and using Roland Barthes' semiotic analysis model, namely "Two Order of Signification" or two-stage significance. Roland Barthes' semiotic analysis model is used by researchers to reveal the meaning of denotation, connotation, and myth in the film Yang Unchanged. Roland Barthes'

semiotic analysis model is used by researchers to reveal the irreplaceable meaning of denotation, connotation, and myth in films. The results in this study indicate that the film Yang Tak Tergantikan represent the pattern of communication between Aryati's character as a single parent and her three children, where there are two communication patterns used, namely authoritative communication patterns and authoritarian communication patterns, whereas permissive communication patterns not found in this research.

Keywords: *Communication Pattern, Single Parent, Semiotics, Film*

A. PENDAHULUAN

Film merupakan karya sastra berupa narasi yang disajikan dalam bentuk audio visual. Pada dua tingkat semiotika yang terdiri dari petanda dan penanda, film didefinisikan sebagai narasi yang memuat serangkaian cerita fotografi yang menimbulkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Junaedi & Yustiana, 2019). Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pesan melalui alur cerita yang disampaikan penulis skenario kepada penonton.

Setiap film memiliki pesan yang ditujukan kepada penonton baik berupa pesan yang bersifat verbal maupun non verbal, sesuai dengan keinginan dari pencipta film tersebut. Para pencipta film selalu memikirkan pesan apa yang akan disampaikan dan

pesan apa yang harus didapat oleh penonton setelah melihat film tersebut. Salah satu pesan yang sering disampaikan dalam film adalah mengenai keluarga.

Keluarga adalah arena utama dan pertama dalam melakukan interaksi sosial serta mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh individu lain (Ulfiah, 2016). Dalam suatu keluarga, kedekatan dan keintiman dengan anak merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar komunikasi dengan anak dapat berjalan dengan lancar. Pola komunikasi orang tua kepada anak sangatlah penting dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan kepribadian anak.

Seringkali kehidupan seseorang tidak selalu berjalan baik sesuai dengan keinginan, begitu juga dengan keluarga. Tak jarang kita

menemukan keidealisan suatu keluarga harus terganggu karena faktor alami kematian atau perceraian (Losa et al., 2016). Keadaan tersebut membuat orang tua harus berpisah dan menjadi seorang *single parent* atau orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah suatu keluarga yang berasal dari hasil perceraian atau kehamilan di luar nikah. Orang tua tunggal juga biasa disebut dengan istilah *single parent*.

Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, sejak tahun 2015 kasus perceraian di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus. Pada tahun 2017, kasus perceraian kembali meningkat yaitu 415.510 kasus, kemudian pada tahun 2018 kasus perceraian bertambah menjadi 444.358 kasus. Sementara pada tahun 2020 per Agustus, jumlah kasus perceraian mencapai 306.688 kasus (Prihatin, 2020). Angka perceraian tersebut menyebabkan banyaknya pasangan suami istri yang harus menjadi orang tua tunggal atau *single parent* karena kasus perceraian yang terjadi pada setiap tahun.

Perceraian dapat mempengaruhi proses komunikasi antara orang tua dengan anak. Jika orang tua tidak dapat menjelaskan dengan baik kepada anak mengenai alasan mengapa mereka berpisah, maka batin anak akan tertekan dan marah. Hal tersebut dapat menyebabkan komunikasi antara orang tua dengan anak memburuk. Namun jika orang tua dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anak, maka komunikasi yang terjalin dapat menimbulkan perasaan senang dan nyaman dalam benak anak. Hal tersebut dapat membuat perkembangan anak menjadi terkontrol dengan baik walaupun kedua orang tuanya sudah tidak tinggal satu rumah (Fauzi, 2020).

Terdapat film Indonesia yang mengangkat cerita tentang seorang ibu *single parent* atau orang tunggal, yang dimana penonton dapat mengambil pembelajaran berharga melalui alur cerita yang ditampilkan. Film tersebut berjudul "Yang Tak Tergantikan" karya sutradara Herwin Novianto. Film tersebut merupakan film keluarga yang tayang pada awal tahun 2021, menceritakan tentang seorang ibu tunggal bernama Aryati (Lulu Tobing) yang harus berjuang sendiri membesarkan tiga anaknya

yaitu Bayu (Dewa Dayana), Tika (Yasamin Jasem), dan Kinanti (Maisha Kanna).

Aryati tidak ingin ketiga anaknya mengalami penderitaan yang pernah ia rasakan, sehingga Aryati memutuskan untuk merahasiakan alasannya berpisah dengan sang suami. Berbagai masalah terjadi pada keluarga Aryati secara bertubi-tubi, dan perceraian membuat Aryati harus bisa menjadi seorang ibu sekaligus sosok ayah bagi ketiga anaknya. Seorang perempuan yang berperan sebagai ibu tunggal seringkali dianggap memiliki keterbatasan dalam mendidik anak, karena tidak adanya sosok ayah dalam suatu keluarga dianggap dapat membuat anak menjadi kurang disiplin dan suka melawan.

Hal tersebut menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana representasi pola komunikasi yang terjalin antara tokoh Aryati sebagai orang tua tunggal dengan ketiga anaknya pada film *Yang Tak Tergantikan*, karena berkurangnya satu anggota keluarga dapat berpengaruh pada proses komunikasi yang terjadi pada keluarga tersebut, serta dapat berpengaruh pada

pertumbuhan dan perkembangan anak.

Film *Yang Tak Tergantikan* menarik untuk diteliti karena film ini menyampaikan pesan bahwa menjadi seorang ibu tunggal bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan karena peran mendidik, menafkahi, dan menjaga anak yang pada awalnya dilakukan bersama sang suami mau tidak mau harus menjadi tanggungan seorang diri.

Film ini juga menampilkan stigma negatif masyarakat yang seringkali ditujukan kepada perempuan yang berstatus sebagai perempuan tunggal atau *single parent*. Film ini memiliki banyak pesan moral kepada penontonnya yakni tentang cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga, kepedulian, kesabaran, saling memaafkan, dan bagaimana pola komunikasi yang tepat dalam mendidik anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Representasi

Menurut Marcel Danesi dalam (Wibowo, 2013) representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Sedangkan Menurut Stuart Hall dalam (Kristianto, 2015) representasi

merupakan suatu cara dalam memberikan makna terhadap benda yang digambarkan.

Media adalah suatu teks yang menyebarkan banyak bentuk representasi pada isinya. Representasi pada media mengacu pada bagaimana seseorang atau sekelompok orang, ide atau pendapat tertentu disajikan dalam suatu berita (Wibowo, 2013). Dalam konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi dapat berupa kata-kata, gambar, sekuen, dan cerita yang dapat mewakili ide, emosi, dan sebagainya. Representasi juga dipandang sebagai suatu bentuk upaya dalam mengkonstruksi makna dan realitas (G. Wibowo, 2019).

Pola Komunikasi Keluarga

Menurut (Djamarah, 2014), pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam terjadinya pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami. Menurut (Soyomukti, 2012), terdapat beberapa elemen atau unsur yang menjadi syarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, yaitu: 1) Pengirim pesan atau komunikator, 2) Penerima pesan

atau komunikan, 3) Pesan, 4) Saluran komunikasi dan media komunikasi, 5) Efek komunikasi.

Dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi sangatlah berperan penting untuk memberikan informasi, mengungkapkan rasa amarah, mengendalikan emosi, bahkan untuk memberikan motivasi diri antar anggota keluarga lainnya (Hafizah & Sari, 2019). Keluarga memiliki peran penting dalam proses perkembangan pribadi anak, karena melalui keluarga anak mendapatkan pembelajaran terkait nilai-nilai kehidupan baik mengenai agama ataupun sosial budaya yang diajarkan oleh orang tuanya (Ningsih, 2017).

Apabila orang tua dapat membangun pola komunikasi yang baik, maka pola asuh yang diterapkan kepada anak juga akan berhasil dengan baik. Pola asuh dalam mendidik anak dapat berhasil jika orang tua dapat menjalin pola komunikasi yang didasari oleh cinta dan kasih sayang, serta memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dididik, dan dibimbing (Djamarah, 2014).

Menurut (Yusuf, 2014) pola komunikasi di dalam hubungan orang tua dengan anak dapat

diidentifikasi menjadi tiga, diantaranya:

1. *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan)

Tipe orang tua pada pola komunikasi ini cenderung suka menghukum secara fisik, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap mengkomando, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional, dan bersikap menolak. Pola komunikasi ini dapat membuat anak memiliki sikap mudah tersinggung, pemurung, penakut, mudah terpengaruh stress, dan merasa tidak bahagia.

2. *Permissive* (cenderung berperilaku bebas)

Tipe orang tua pada pola komunikasi ini seringkali memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Pola komunikasi *permissive* dapat mengakibatkan anak memiliki sikap impulsif, agresif, suka mendominasi, kurang memiliki rasa percaya diri, tidak

jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

3. *Authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Orang tua cenderung bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, dapat menjelaskan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk kepada anak, dan mendorong anak untuk mengutarakan pendapat atau pertanyaan. Pola komunikasi ini mengakibatkan anak memiliki sikap bersahabat, sopan, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu mengendalikan diri.

Film

Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk sebuah cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*. Sebagai media *audio visual*, film memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan seni *audio visual* yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realitas sekitar, membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan

sebuah pesan kepada penonton (Alfathoni & Manesah, 2020).

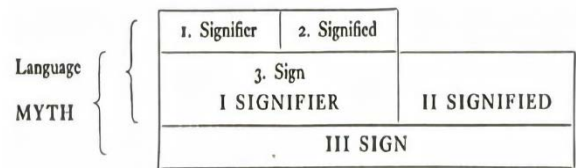
Film memiliki kemampuan dalam menggambarkan kehidupan manusia, serta dapat merepresentasikan realitas yang berkembang di masyarakat seperti mengenai sejarah, kebiasaan masyarakat, kehidupan pernikahan, hubungan orang tua dengan anak, dan lain sebagainya.

Teori Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika yang menjelaskan suatu konsep dengan sistem penanda (*signifier*) dan sistem petanda (*signified*) yang menjelaskan makna denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya (Wibowo, 2013). Roland Barthes mengemukakan bahwa sistem interpretasi tanda terdiri atas dua tingkatan, yaitu tingkat bahasa (*language*) dan juga tingkat mitos (*myth*) (Urfan, 2018).

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: (Barthes, 1972)

Signifikasi dalam tingkat pertama (*language*) membentuk tanda yang bersifat denotatif. Kemudian tanda denotatif tersebut menjadi materi pembentuk signifikasi tingkat kedua dengan kata lain, ia berubah posisi atau terdeformasi menjadi penanda bagi sistem tingkat kedua (Barthes, 1972). Pada signifikasi tingkat kedua, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Wibowo, 2013).

Makna dalam sistem signifikasi tingkat mitos (*myth*) menunjuk pada makna yang bersifat relatif atau konotatif. Barthes menyatakan bahwa mitos (*myth*) terbentuk dari beragam konotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca

serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mengetahui bagaimana representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film Yang Tak Tergantikan. Peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada *scene* film Yang Tak Tergantikan karya sutradara Herwin Novianto.

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang mengatakan bahwa semiotika terdiri dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda (*signified*) merupakan bunyi atau gambar yang

bermakna. *Signifier* dan *signified* tidak dapat dipisahkan karena *signifier* tidak memiliki arti tanpa adanya *signified*, dan *signified* tidak dapat disampaikan tanpa adanya *signifier*. *Signified* dan *signifier* merupakan satu kesatuan seperti dua sisi dari selembar kertas (Hamzah, 2019).

Dalam film Yang Tak Tergantikan, peneliti menganalisis penanda dan petanda melalui aspek sinematik audio berupa dialog antar tokoh dan melalui aspek visual seperti perilaku tokoh, latar tempat, dan suasana.

Peneliti mencatat data yang ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dari menyimak film Yang Tak Tergantikan. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan *screenshot* pada beberapa *scene* film untuk kemudian diamati oleh peneliti. Data yang diperoleh diamati dengan menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

D. TEMUAN DAN BAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan menyimak keseluruhan film Yang Tak Tergantikan, maka peneliti dapat memaparkan temuan-temuan

mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh Aryati dengan anak-anaknya pada film tersebut. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi beberapa adegan-adegan pada film Yang Tak Tergantikan yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Film Yang Tak Tergantikan diawali dengan menampilkan *scene* Aryati sedang berjalan menuju mobilnya sambil memegang map bertuliskan Pengadilan Agama Jakarta. Ia masuk ke dalam mobilnya, dan melihat pasangan suami istri yang bertengkar di depan kantor Pengadilan Agama. Melihat kejadian tersebut Aryati pun menangis, mengingat bahwa dirinya juga harus bercerai karena sang mantan suami selingkuh dengan wanita yang lebih muda.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada Film Yang Tak Tergantikan



Gambar 2.
Aryati berbincang dengan ketiga anaknya

Pada gambar 2, makna denotasi terletak pada bagian dari dialog Aryati yang sedang memberikan nasihat kepada Bayu, Tika, dan Kinanti. Aryati memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa ayah mereka adalah orang baik. Sedangkan makna konotasi pada gambar tersebut adalah apapun perbuatan yang dilakukan oleh sang ayah, Aryati ingin ketiga anaknya tetap berbakti dan berbuat baik kepada ayah mereka.

Gambar 2 menimbulkan mitos bahwa dalam menasehati anak, setiap orang tua akan bersikap sabar dengan tidak memarahi anak dan memberikan kata-kata yang positif kepada anak. Namun tidak jarang, ada sebagian orang tua yang menasehati anak dengan melimpahkan amarahnya kepada anak. Seringkali ada orang tua yang memberi nasihat dengan nada tinggi dan menyalahkan anak.



Gambar 3.
Bayu meminta maaf kepada Aryati

Makna denotasi yang terdapat pada gambar 3 adalah Bayu meminta maaf kepada Aryati karena telah menggunakan narkoba dan mencuri perhiasan Aryati. Adapun makna konotasi yang terdapat pada gambar tersebut yaitu Bayu berjanji kepada Aryati tidak akan mengulangi kesalahannya. Gambar 3 menimbulkan mitos bahwa laki-laki tidak boleh terlihat lemah.

Sejak kecil, seringkali orang tua memberikan nasihat bahwa pria tidak boleh menangis dan harus kuat. Namun pada dasarnya, setiap individu memiliki sisi feminim dan maskulin pada dirinya. Seorang laki-laki juga bisa emosional, sensitif, dan lemah lembut. Begitu juga pada wanita, yang bisa memiliki sifat maskulin.



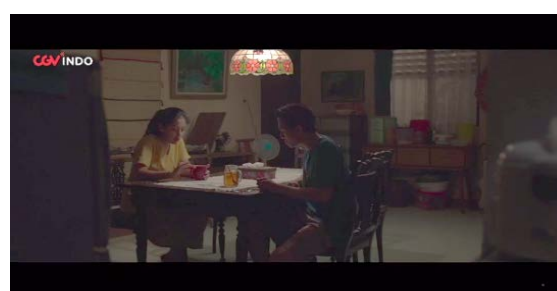
Gambar 4.

Aryati memarahi ketiga anaknya

Pada gambar 4, makna denotasi terletak pada bagian adegan ketika Aryati memarahi ketiga anaknya. Kemarahan Aryati memuncak, karena

masalah yang disebabkan oleh anak-anaknya. Aryati merasa bahwa anak-anaknya tidak bisa memahami kondisi Aryati dan malah menimbulkan masalah baru. Terdapat makna konotasi pada gambar tersebut, yaitu mendidik dan merawat anak tanpa sosok ayah adalah tantangan besar bagi seorang *single parent*, karena seorang *single parent* harus mampu merawat dan mendidik anak-anaknya seorang diri.

Gambar 4 menimbulkan mitos bahwa anak yang dididik oleh orang tua tunggal akan tumbuh menjadi anak yang nakal, pemberontak, dan bermasalah. Namun pada dasarnya setiap anak yang terlahir dari pasangan yang harmonis ataupun bercerai sama-sama memiliki kesempatan untuk sukses. Bahkan pada kenyataannya, banyak anak yang dididik oleh orang tua tunggal tumbuh menjadi orang hebat dan sukses.



Gambar 5.

Aryati berbincang dengan Bayu

Makna denotasi yang terdapat pada gambar 5 yaitu Aryati menolak keinginan Bayu untuk membantunya mencari pendapatan tambahan, karena suatu saat nanti Bayu akan memiliki kehidupan sendiri, baik menjalankan bisnis, melanjutkan sekolah, ataupun menikah, sehingga Aryati tidak ingin mengganggu keinginan anaknya. Adapun makna konotasi yang terdapat pada gambar 5, yaitu kebahagiaan yang paling menyenangkan bagi orang tua adalah melihat anaknya senang dengan pilihannya atau cita-citanya.

Gambar 5 menimbulkan mitos bahwa setiap orang tua akan selalu mendukung terhadap keinginan atau cita-cita anak. Saat anak bahagia dengan pilihannya, orang tua juga akan ikut bahagia, karena kebahagiaan anak adalah kebahagiaan utama bagi orang tua. Namun tidak semua orang tua memahami keinginan atau pilihan anak. Ketidakpahaman tersebut membuat orang tua menjadi menuntut anak untuk menuruti keinginannya, sehingga anak akan merasa dipaksa dan ditekan dengan pilihan orang tua.

Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal pada Film Yang Tak Tergantikan

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang terjadi antara Aryati dengan ketiga anaknya menunjukkan pola komunikasi *authoritative*. Tipe orang tua pada pola komunikasi *authoritative* cenderung selalu memperhatikan keinginan dan pendapat anak, serta memberikan kebebasan dengan memberikan tanggung jawab untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginan anak. Orang tua akan selalu menghargai keinginan atau pendapat anak, dan tidak menuntut anak untuk memenuhi keinginan orang tua.

Hal ini ditunjukkan oleh sikap Aryati ketika anak sulungnya Bayu ingin membantu Aryati bekerja, namun Aryati menolak karena tidak ingin mengganggu keinginan Bayu jika suatu saat nanti Bayu ingin menikah, memiliki bisnis baru, dan melanjutkan sekolah. Aryati memberikan kepercayaan kepada Bayu agar ia dapat bertanggung jawab dalam hidupnya, dan bertanggung jawab terhadap resiko dari keputusan atau pilihan yang diambalnya.

Pola komunikasi *authoritative* pada film ini juga dapat dilihat dari bagaimana sikap Aryati dalam mendidik ketiga anaknya. Dalam masalah apapun yang terjadi pada keluarganya, Aryati selalu mengajak ketiga anaknya untuk berdiskusi dengan memberikan nasihat dan dukungan moral yang positif kepada anak-anaknya. Aryati selalu mengarahkan anaknya pada hal-hal yang baik dan tidak baik.

Ketika anak-anaknya melakukan kesalahan Aryati selalu bisa menenangkan anak-anaknya dan menasehatinya dengan sabar. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Aryati ketika menasehati Bayu saat diketahui ia telah menggunakan narkoba dan mencuri perhiasan ibunya. Aryati tidak menyalahkan Bayu atas kesalahannya, namun Aryati menasehatinya dan memberikan dukungan positif agar Bayu jangan pernah menyerah.

Seorang psikolog dari Universitas Osnabruck yaitu Heidi Keller menuturkan bahwa pola komunikasi *authoritative* cenderung digunakan oleh para orang tua di negara Barat seperti Amerika atau Eropa, karena para orang tua di negara tersebut lebih membebaskan anak-anak mereka sehingga anak-anak di negara

Barat cenderung lebih mandiri (Makarim, 2020).

Orang tua di Indonesia seringkali terpengaruh oleh pola asuh atau pola komunikasi dari generasi sebelumnya. Orang tua zaman dulu cenderung bersikap otoriter kepada anak, dan seringkali menerapkan hukuman fisik jika anak membantah atau tidak menuruti keinginan orang tua. Orang tua zaman dulu menganggap bahwa cara menasehati anak agar bisa patuh, disiplin, dan tidak melawan adalah dengan memarahi anak. Namun hal tersebut justru dapat berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pola asuh atau pola komunikasi antara orang tua dengan anak pun harus disesuaikan. Psikolog anak dan keluarga, Ajeng Raviando menyatakan bahwa pola asuh atau pola komunikasi *authoritative* dinilai tepat bagi orang tua masa kini untuk diterapkan kepada anak yang merupakan generasi milenial. Pola asuh atau pola komunikasi *authoritative* dapat membantu orang tua untuk menerapkan sikap disiplin yang efektif, tanpa harus memarahi atau menuntut anak (Monalisa, 2018).

Secara tidak langsung, film *Yang Tak Tergantikan* menyampaikan pesan

kepada masyarakat terutama bagi para orang tua bahwa mendidik anak agar berperilaku baik dan patuh tidak harus selalu dengan memarahi anak. Orang tua dapat menjelaskan alasan-alasan mengapa suatu aturan dibuat, dan orang tua dapat mendisiplinkan anak dengan cara yang baik jika anak melanggar aturan tersebut. Film ini menunjukkan bahwa di zaman milenial ini, sudah saatnya orang tua harus bisa lebih terbuka, santai, fleksibel, dan tidak banyak menuntut anak.

Selain pola komunikasi *authoritative*, pola komunikasi antara Aryati dengan ketiga anaknya juga menunjukkan pola komunikasi *authoritarian*. Pola komunikasi *authoritarian* ditandai dengan tipe orang tua yang bersikap mengkomando, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, dan cenderung emosional (Yusuf, 2014).

Hal ini dapat dilihat dari sikap Aryati yang memarahi ketiga anaknya karena ia menganggap bahwa anak-anaknya tidak bisa memahami kondisi Aryati. Aryati juga menuntut anak-anaknya agar tidak menambah masalah baru dan bisa menuruti perkataannya. Berbagai masalah yang terjadi pada keluarga Aryati secara

bertubi-tubi membuat kemarahan Aryati memuncak, sehingga tanpa sadar ia melampiaskan amarahnya kepada anak-anak.

Menurut psikolog Heidi Keller, para orang tua di Indonesia cenderung menerapkan pola asuh *authoritarian*. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap orang tua di Indonesia yang selalu mengawasi perkembangan anak-anaknya hingga dewasa. Anak dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua, sehingga setiap keputusan yang akan diambil tergantung pada orang tuanya. Hal tersebut cenderung membuat anak akan memiliki sikap kurang percaya diri, pasif, dan kurang mampu dalam mengambil keputusan (Makarim, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pola komunikasi *authoritarian* yang digunakan oleh tokoh Aryati kepada ketiga anaknya menunjukkan pola komunikasi yang kurang tepat dalam mendidik anak. Secara tidak langsung film *Yang Tak Tergantikan* menyampaikan pesan kepada masyarakat terutama para orang tua, bahwa cara agar anak disiplin dan patuh bukanlah dengan membentak

atau memarahi anak. Jika pola komunikasi *authoritarian* terus menerus diterapkan kepada anak, dapat mengakibatkan anak memiliki sikap penakut, pemurung, mudah tersinggung, mudah stress, dan merasa tidak bahagia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kunci utama keberhasilan dalam mendidik anak adalah pada pola asuh atau pola komunikasi antara orang tua dengan anak. Sehingga pola komunikasi sangatlah penting dalam suatu keluarga, terutama bagi orang tua tunggal. Menjadi seorang ibu *single parent* atau orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah untuk dijalani dalam mendidik anak seorang diri. Belum lagi, stigma negatif yang hadir di masyarakat Indonesia mengenai ibu *single parent*. Anak yang diasuh oleh seorang ibu *single parent* seringkali dianggap akan tumbuh menjadi anak yang nakal, pemberontak, dan bermasalah.

Seperti yang dikatakan oleh Hetherington & Kelly, berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika beranjak dewasa memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya harmonis atau tidak

bercerai (Suprihatin, 2018). Namun hal tersebut bisa terjadi jika pola asuh atau pola komunikasi dari orang tua yang kurang baik, karena pada dasarnya setiap anak yang terlahir dari pasangan yang harmonis ataupun bercerai sama-sama memiliki kesempatan untuk sukses.

Berdasarkan hasil penelitian, Film Yang Tak Tergantikan menyampaikan pesan kepada penonton bahwa menjadi perempuan *single parent* bukanlah suatu keputusan atau nasib yang buruk. Dalam film ini Herwin Novianto merepresentasikan perempuan *single parent* sebagai seorang ibu tunggal yang tangguh, mandiri, dan bahagia.

Tokoh Aryati dalam film ini berhasil menampik stigma negatif pada perempuan *single parent* di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa anak yang dididik oleh perempuan *single parent* pun bisa memiliki kesempatan untuk sukses. Hal ini ditunjukkan oleh anak dari tokoh Aryati, yaitu Kinanti. Ia merupakan siswa berprestasi di sekolah dan peraih juara olimpiade catur nasional.

Pola komunikasi yang direpresentasikan melalui film ini adalah pola komunikasi *authoritative*

dan pola komunikasi *authoritarian*. Pola komunikasi *authoritative* cenderung lebih banyak digunakan oleh Aryati dalam mendidik ketiga anaknya. Walaupun Aryati membesarkan ketiga anaknya seorang diri, namun Aryati berhasil mendidik anak-anaknya dengan baik. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pola asuh atau pola komunikasi yang diterapkan oleh Aryati dalam membimbing dan mendidik ketiga anaknya.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan pola komunikasi *permissive* antara Aryati dengan ketiga anaknya, karena pada Film Yang Tak Tergantikan tokoh Aryati menunjukkan seorang ibu *single parent* yang memberikan kebebasan kepada anak namun dengan tetap memberikan pengawasan dan bimbingan. Sedangkan tipe orang tua pada pola komunikasi *permissive* memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya namun bimbingan yang diberikan oleh orang tua kurang, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan pada anak (Yusuf, 2014).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa Film Yang Tak Tergantikan menggambarkan tokoh Aryati sebagai seorang ibu *single parent* atau orang tua tunggal yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Film Yang Tak Tergantikan memiliki tanda atau pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak, bahwa stigma negatif terhadap perempuan *single parent* sudah seharusnya disingkirkan. Perempuan *single parent* bukanlah sesuatu yang harus dianggap buruk, karena pada dasarnya perempuan *single parent* juga dapat mendidik anak dengan baik hingga sukses.

Pada dasarnya perilaku baik atau buruknya seorang anak, dapat dilihat dari bagaimana pola asuh atau pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Jika pola asuh atau pola komunikasi yang digunakan tepat, maka anak juga akan berperilaku dengan baik sesuai dengan harapan orang tua.

Dalam film Yang Tergantikan ditemukan dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi *authoritarian* dan

pola komunikasi *authoritative*. Pola komunikasi *authoritative* cenderung lebih banyak digunakan oleh Aryati dalam mendidik anak-anaknya,

sedangkan pola komunikasi *permissive* tidak ditemukan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alfathoni, & Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(01).
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1).
- Hamzah, A. A. (2019). Makna Puisi Wiji Thukul Dalam Film "Istirahatlah Kata-Kata" Dengan Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. *Mubarrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 2(1).
- Junaedi, A., & Yustiana, M. (2019). Representasi Feminisme Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Untar*, 3(1).
- Kristianto, K. D. (2015). Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 3(2).
- Losa, T. J., Boham, A., & Harilama, S. (2016). Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu. *E-Journal "Acta Diurna,"* 5(2).
- Makarim, F. R. (2020). *Pola Asuh Anak Ala Timur dan Barat, Apa Bedanya?* Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/pola-asuh-anak-ala-timur-dan-barat-apa-bedanya>
- Monalisa. (2018). *Pola Asuh "positive parenting" untuk generasi milenial*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/708760/pola-asuh-positive-parenting-untuk-generasi-milenial>
- Ningsih, R. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Tata Cara Berpakaian Melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2).
- Prihatin, I. U. (2020). *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per*

Agustus 2020. Merdeka.Com. <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>

Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media.

Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.

Urfan, N. F. (2018). Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2).

Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1), 52.

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*.

Yusuf, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.